

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL *GENERATIF LEARNING* DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Fitriani, M. Arifuddin Jamal, dan Mustika Wati

Prodi Pendidikan Fisika FKIP UNLAM Banjarmasin,

Fitriani.fisika@yahoo.co.id

ABSTRACT: *Lack of student learning outcomes in science subjects especially physics due to the lack of involvement or the involvement of the student during the learning process. Therefore, research aimed at improving learning outcomes through learning generative models with contextual approach. The specific objectives of the study to describe: (1) lesson plan implementation, (2) student learning outcomes, (3) student misconceptions, (4) students' response to learning generative models with contextual approach. This research is a model TOD Hopkins consisting of three cycles. The results showed an increase (1) in the first cycle lesson plan implementation meeting I sebesar 87% (good), the first cycle of meetings 2 by 81% (good), the second cycle is 95% (very good), the third cycle of 96.00% (very good), (2) mastery learning outcomes of students in the classical cycle I encounter sebesar 54.05% (not finished), I cycle 2 meeting at 81.57% (complete), on the second cycle of 83.78% (complete) and the third cycle of 86.48% (complete), (3) misconceptions cycle I for one meeting at 27.02%, the first cycle for the meeting 2 at 52.26%, on the second cycle of 18.91%, and cycle III amounted to 13.51%, most students are difficult to analyze sums and examples, (4) students' response to generative learning contextual learning approach, where the average attention (attention) amounted to 79.31% of students with a category quite well, relavace (linkage) amounted to 77.93% of students with good category, confidence (confidence) of 71.60% of students with both categories, and satisfaction (satisfaction) for 74.13% of students with either category. Retrieved conclusion that through learning generative models with contextual approach to improving student learning outcomes of class VII H SMP Negeri 9 Banjarmasin on the subject of heat.*

Keywords: *generative learning, contextual approach, heat.*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya program pembelajaran bertujuan tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana itu terjadi, tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa hal itu terjadi”. Seringkali terdapat kesulitan-kesulitan dalam meningkatkan mutu

pembelajaran. Maka pemecahan masalah dalam pembelajaran sangat penting. Oleh karena itu diharapkan siswa mencapai pola pikir dan kebebasan berpikir sehingga dapat melaksanakan aktivitas intelektual berupa berpikir, mempertanyakan, mengkaji, menemukan dan memprediksi (Depdiknas, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara mengenai proses pembelajaran di kelas VII H semester I SMP Negeri 9 Banjarmasin tahun pelajaran 2011/2012, pembelajaran fisika cenderung berpusat pada guru tanpa banyak melibatkan partisipasi siswa. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar fisika siswa, serta masih banyaknya siswa yang kurang memahami konsep-konsep materi yang telah dipelajari. Hasil ulangan juga menunjukkan bahwa dari 32 siswa hanya 11 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Pembelajaran generatif (*generatif Learning*), menurut Osborne dan Wittrock dalam Padiya (2008) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang di miliki sebelumnya (layaknya seperti ilmuwan). Pengetahuan baru itu akan di uji dengan menjawab atau menjelaskan persoalan atau gejala yang terkait. Jika pengetahuan itu berhasil menjawab permasalahan yang dihadapi, maka pengetahuan baru itu akan di simpan dalam memori jangka panjang.

Pendapat ini sejalan dengan Ausabel dalam Dahar (2006) yang menyatakan bahwa "... belajar bermakna merupakan proses dikaitkan informasi

baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang". Dalam merancang kegiatan-kegiatan di kelas, guru harus membuat program pengajarannya atas dasar pengetahuan siswa. Dalam kenyataannya jika guru tidak mengetahui pengetahuan awal siswa maka terjadi miskonsepsi yang berdampak pada kesulitan belajar.

Menurut Blanchard dalam Trianto (2008), pendekatan kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan siswa. Sesuai dengan teori konstruktivis, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Suatu konsep mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas, dan menarik. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Salah satu kegiatan yang menekankan berbagai kegiatan tindakan

adalah menggunakan pendekatan tertentu dalam pembelajaran. Karena suatu pendekatan dalam pembelajaran pada hakekatnya merupakan cara yang teratur dan terpikir secara sempurna untuk mencapai tujuan pembelajaran (Trianto, 2008).

Demonstrasi dan jadwal pembelajaran/ pembimbingan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama pula. Dengan adanya interaksi demikian diharapkan miskonsepsi siswa dalam pembelajaran berkurang, pembelajaran lebih bermakna, berkembangnya rasa ingin tahu, daya nalar, dan daya kritisnya sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa akan meningkat sesuai dengan harapan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Andrian (2009), Fitriah (2012), Sari (2012) menyatakan bahwa penerapan model *Generatif Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian Novitasari (2011), Salamah (2009) menyatakan bahwa melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti meyakini salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah guru dan siswa sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar yaitu dengan adanya penerapan model *generatif learning* dengan pendekatan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena dalam penelitian ini untuk mengatasi adanya masalah dalam kelas VII H SMP Negeri 9 Banjarmasin yang akan diteliti. Ketuntasan hasil belajar siswa masih rendah baik ketuntasan secara individual maupun ketuntasan secara klasikal yang merupakan indikator tingginya tingkat kompetitif dan individual antar siswa. Adapun alur penelitian yang digunakan penelitian tindakan kelas model Hopkins.

Empat tahap penelitian kelas yang dirumuskan oleh Hopkins adalah sebagai berikut :

Plan (Rencana Awal)

Rencana merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Oleh karena itu, perencanaan yang dikembangkan harus fleksibel untuk mengadopsi pengaruh yang tidak dapat dilihat dan rintangan tersembunyi (Munawaroh, 2012). Rencana yang dilakukan meliputi:

- (1) Menyusun RPP model pembelajaran generatif learning dengan pendekatan kontekstual.
- (2) Menyusun *Hand Out*, LKS, THB dan media yang mendukung pembelajaran.

- (3) Menyusun lembar pengamatan keterlaksanaan RPP.
- (4) Membuat angket respon siswa terhadap model pembelajaran generatif learning melalui pendekatan kontekstual.

Action dan observation

Tindakan dalam penelitian harus berhati-hati dan merupakan tindakan praktis yang terencana. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan kegiatan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, dan sebagai pengajar adalah peneliti sendiri. Skenario pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan.

Selama melakukan penelitian, observasi pada penelitian tindakan mempunyai fungsi mendokumentasikan implementasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Pada penelitian dilakukan observasi oleh observer (guru mitra dan teman sejawat) tentang keterlaksanaan RPP dan miskonsepsi yang dilakukan oleh siswa selama proses pengajaran berlangsung, serta pengelolaan pembelajaran guru, setelah proses pembelajaran dilakukan tes hasil belajar.

Reflective

Setelah semua data terkumpul meliputi pengelolaan pembelajaran guru, tes hasil belajar, miskonsepsi dan

selanjutnya dilakukan analisis dan refleksi antara guru/peneliti dan observer. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, paparan, dan kesimpulan.

Selanjutnya dilakukan Refleksi untuk mengkaji tindakan terhadap keberhasilan pencapaian berbagai tujuan dan perlu tidaknya ditindaklanjuti dalam rangka mencapai tujuan akhir. Berdasarkan hasil refleksi, maka kesalahan-kesalahan yang terjadi selama pembelajaran dijadikan pertimbangan untuk memperbaiki kesalahan pada siklus berikutnya. Pada langkah ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu, dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategis. Siklus terakhir, siswa diminta mengisi angket respon siswa berkaitan dengan proses pembelajaran *generatif learning* dengan pendekatan kontekstual.

Subyek dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian adalah peneliti sekaligus sebagai guru dan siswa kelas VII H SMP Negeri 9 Banjarmasin tahun ajaran 2011/2012. Seluruh siswa berjumlah 38 orang, terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan. Tempat penelitian adalah SMP Negeri 9 Banjarmasin, Jl. Batu Benawa komplek Mulawarman Banjarmasin. Penelitian

ini dilaksanakan dari bulan September 2012 s/d Januari 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus

generatif learning dengan pendekatan kontekstual yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini, pembelajaran dilakukan dalam tiga siklus sebagaimana pemaparan berikut ini

Siklus I

(1) Hasil analisis keterlaksanaan RPP siklus I (pertemuan 1)

Tabel 1. Hasil keterlaksanaan RPP siklus I (pertemuan 1)

No.	Tahap Pembelajaran	Persentasi	Kategori
1.	Pendahuluan	79%	Baik
2.	Kegiatan inti	80%	Baik
3.	Penutup	81,25%	Baik
	Rata-rata	87%	Baik
	Reliabilitas	95%	Tinggi

Berdasarkan tabel 1, untuk kegiatan pendahuluan terlaksana semua dan dikategorikan baik. Pada kegiatan inti terlaksana semua dan dikategorikan baik, dan untuk kegiatan penutup juga

terlaksana semua dan dikategorikan baik. Kemudian dari hasil perhitungan reliabilitas 95% dikategorikan tinggi dan untuk semua kegiatan dapat dikatakan terlaksana dengan baik.

(2) Hasil Belajar Siswa

Tabel 2. Hasil belajar siswa siklus I (pertemuan 1)

Siklus 1	Hasil Belajar		Jumlah
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Jumlah Siswa	20	17	37
KK (%)		54,05	

Berdasarkan Tabel 2, penilaian secara individual, siswa yang tuntas berjumlah 20 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 17 orang. Dan penilaian secara klasikal sebesar

54,05%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa untuk pertemuan satu hasil belajar siswa belum tuntas karena masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM.

(3) Analisis miskonsepsi siswa

Tabel 3. Miskonsepsi siswa

Siklus I	Hasil Belajar		Jumlah
	Miskonsepsi (MK)	Paham konsep (K)	
Jumlah Siswa	10	17	37
Jumlah siswa miskonsepsi (%)	27,02		

Berdasarkan Tabel 3, siswa yang mengalami miskonsepsi berjumlah 10 orang dan siswa yang sudah paham konsep berjumlah 17 orang. Siswa yang mengalami miskonsepsi terhadap pembelajaran pada materi kalor sebesar 27,02%. Siswa masih belum paham pada soal definisi dari kalor serta menggunakan persamaannya.

Reflective

Refleksi terhadap hasil pembelajaran siklus I pertemuan 1 yaitu pada hasil evaluasi melalui THB, banyak terdapat nilai siswa yang tidak mencapai nilai KKM. Sehingga ketuntasan secara klasikal sebesar

Siklus I Pertemuan 2

1. Hasil Analisis Keterlaksanaan RPP

Tabel 4 Hasil keterlaksanaan RPP siklus I (pertemuan 1)

No.	Tahap Pembelajaran	Persentasi	Kategori
1.	Pendahuluan	67%	Cukup Baik
2.	Kegiatan inti	77%	Baik
3.	Penutup	83%	Baik
Rata-rata		81%	Baik
Reliabilitas		99%	Tinggi

Untuk kegiatan pendahuluan tidak terlaksana semua dan dikategorikan kurang baik karena pada kegiatan kedua terlewatkan. Pada

54,05%. Hasil pengamatan menunjukkan 27,02% siswa mengalami miskonsepsi, karena masih banyak siswa yang belum paham mengenai konsep yang diajarkan oleh guru.

Dengan demikian, pada siklus I pertemuan 2 hasil belajar siswa harus diperbaiki dengan cara (1) Guru harus memperbaiki pembelajaran selanjutnya agar hasil belajar siswa meningkat. (2) Pada saat pembelajaran guru harus lebih banyak memberikan umpan balik kepada siswa. Agar guru mengetahui konsep mana yang belum dikuasai atau dipahami oleh siswa.

kegiatan inti terlaksana semua dan dikategorikan baik, dan untuk kegiatan penutup juga terlaksana semua dan dikategorikan baik. Kemudian dari hasil

perhitungan reliabilitas 99% dengan baik walaupun dalam dikategorikan tinggi dan untuk semua pendahuluan terdapat satu kegiatan yang kegiatan dapat dikatakan terlaksana tidak terlaksana.

(2) Hasil Belajar Siswa

Tabel 5 Hasil belajar siswa

Siklus 1	Hasil Belajar		Jumlah
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Jumlah Siswa	31	7	38
Ketuntasan klasikal (%)	81,57		

Berdasarkan Tabel 5, penilaian secara individual, siswa yang tuntas berjumlah 31 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 7 orang. Untuk penilaian secara klasikal sebesar 81,57%. Dari hasil tersebut dapat

dikatakan bahwa untuk pertemuan kedua hasil belajar siswa tuntas karena ketuntasan secara klasikal $\geq 80\%$.

(3) Miskonsepsi siswa

Tabel 6. Miskonsepsi siswa

Siklus I	Hasil Belajar		Jumlah
	Miskonsepsi (MK)	Paham konsep (K)	
Jumlah Siswa	21	17	38
Jumlah siswa miskonsepsi	55,26%		

Berdasarkan tabel 6, merupakan siswa yang mengalami miskonsepsi berjumlah 21 orang dan siswa yang memahami konsep berjumlah 17 orang. Pada pertemuan kedua ini jumlah siswa yang mengalami miskonsepsi sangat banyak yaitu sebesar 55,26%. Dilihat dari hasil pengamatan siswa yang masih bingung tentang pemahaman soal nomor 3 yaitu mengenai contoh dari konduksi.

Reflective

Refleksi terhadap hasil pembelajaran siklus I pertemuan 2 yaitu Pada hasil pengamatan THB masih terdapat beberapa siswa yang nilainya dibawah KKM. Hasil data miskonsepsi siswa tergolong sangat besar karena terdapat banyak siswa yang belum memahami konsep yang telah dipelajari terutama mengenai soal yang

berhubungan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pada siklus II hasil belajar siswa harus diperbaiki dengan cara (1) Ketuntasan klasikal siswa sudah baik, guru harus berusaha lagi agar lebih meningkat. (2) Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai konsep

yang belum dipahaminya, kemudian diperbanyak proses tanya jawab supaya tahu sejauh mana konsep yang telah dipahami siswa agar nantinya tidak terjadi miskonsepsi.

Siklus II

1. Hasil Analisis Keterlaksanaan RPP

Tabel 7. Hasil keterlaksanaan RPP siklus II

No.	Tahap Pembelajaran	Persentase	Kategori
1.	Pendahuluan	91,66%	Sangat Baik
2.	Kegiatan inti	97,22%	Sangat Baik
3.	Penutup	100%	Sangat Baik
Rata-rata		99,60%	Sangat Baik
Reliabilitas		99,46%	Tinggi

Kegiatan pendahuluan terlaksana semua dan dikategorikan amat baik. Pada kegiatan inti terlaksana semua dan dikategorikan amat baik, dan untuk kegiatan penutup juga terlaksana semua dan dikategorikan amat baik.

1. Hasil belajar siswa

Kemudian dari hasil perhitungan reliabilitas juga sebesar 96,46% dikategorikan tinggi. Jadi untuk semua kegiatan atau aspek yang telah diamati dapat dikatakan terlaksana dengan amat baik.

Tabel 8. Hasil belajar siswa

Siklus 1	Hasil Belajar		Jumlah
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Jumlah Siswa	32	5	37
Ketuntasan klasikal (%)		83,78	

Berdasarkan tabel 8, penilaian secara individual, siswa yang tuntas berjumlah 32 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 5 orang. Kemudian penilaian secara klasikal

sebesar 86,48%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa untuk hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus II tuntas.

(2) Analisis miskonsepsi siswa

Tabel 9. Miskonsepsi siswa

Siklus I	Hasil Belajar		Jumlah
	Miskonsepsi (MK)	Paham konsep (K)	
Jumlah Siswa	7	30	37
Siswa miskonsepsi (%)	18,91		

Berdasarkan Tabel 9, secara individu siswa yang mengalami miskonsepsi berjumlah 7 orang dan siswa yang memahami konsep berjumlah 30 orang. Pada siklus ini siswa yang mengalami miskonsepsi terhadap pembelajaran pada materi kalor dapat mengubah wujud zat berkurang dari siklus sebelumnya yaitu sebesar 18,91%. Siswa yang banyak mengalami miskonsepsi atau kebingungan pada siklus ini terdapat pada soal nomor 4 mengenai contoh dari perubahan wujud zat akibat pengaruh kalor.

Reflective

Refleksi terhadap hasil pembelajaran siklus II yaitu Hasil

belajar siswa dapat dikategorikan baik karena ketuntasan klasikal sebesar 83,78%. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas. Pada siklus ini, miskonsepsi siswa sebesar 18,91%. Hasil menunjukkan bahwa pada miskonsepsi siswa berkurang dari siklus sebelumnya.

Dengan demikian, pada siklus III hasil belajar siswa harus diperbaiki dengan cara (1) hasil belajar siswa harus ditingkatkan lagi, (2) Hasil miskonsepsi siswa sudah baik, harus ditingkatkan lagi agar miskonsepsi siswa berkurang.

Siklus III

(1) Analisis Keterlaksanaan RPP

Tabel 10. Hasil keterlaksanaan RPP siklus II

No.	Tahap Pembelajaran	Persentasi	Kategori
1.	Pendahuluan	96,62%	Sangat Baik
2.	Kegiatan inti	97,50%	Sangat Baik
3.	Penutup	100%	Sangat Baik
Rata-rata		97,04%	Sangat Baik
Reliabilitas		98,73%	Tinggi

Kegiatan pendahuluan terlaksana semua dan dikategorikan amat baik. Pada kegiatan inti terlaksana semua dan dikategorikan amat baik, dan untuk kegiatan penutup juga terlaksana

semua juga dikategorikan amat baik. Kemudian dari hasil perhitungan reliabilitas juga sebesar 98,73% dikategorikan tinggi sehingga untuk

semua kegiatan yang diamati dapat dikatakan terlaksana dengan amat baik.

(2) Hasil belajar siswa

Tabel 11. Hasil belajar siswa siklus III

Siklus 1	Hasil Belajar		Jumlah
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Jumlah Siswa	32	5	37
Ketuntasan klasikal (%)	86,48		

Tabel 11, menunjukkan bahwa penilaian secara individual, siswa yang tuntas berjumlah 32 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 5 orang.

86,48%. Dari hasil tersebut untuk hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus III dikategorikan tuntas.

Dan penilaian secara klasikal sebesar

(3) Analisis miskonsepsi siswa

Tabel 12. Miskonsepsi siswa siklus III

Siklus I	Hasil Belajar		Jumlah
	Miskonsepsi (MK)	Paham konsep (K)	
Jumlah Siswa	5	32	37
Jumlah Siswa miskonsepsi	13,51%		

Berdasarkan Tabel 12, siswa yang mengalami miskonsepsi berjumlah 5 orang dan siswa yang memahami konsep berjumlah 32 orang. Pada siklus ini jumlah siswa yang mengalami miskonsepsi berkurang dari siklus sebelumnya yaitu sebesar 13,51%. Pada siklus ini banyak siswa yang memahami konsep secara benar, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang masih bingung mengenai soal tentang aplikasi dari Azaz Black dalam kehidupan sehari-hari.

Reflective

Refleksi terhadap hasil pembelajaran siklus III yaitu pada hasil THB melalui ketuntasan klasikal sebesar 86,48%, walaupun ada beberapa siswa yang belum tuntas. Adanya pengurangan miskonsepsi siswa walaupun belum mencapai 100%.

Pembahasan

Siklus I untuk pertemuan pertama, aspek atau keterlaksanaan RPP pada tahap pendahuluan yaitu fase satu terlaksana semua dan dapat dikategorikan baik oleh pengamat secara umum. Pada tahap inti, semua kegiatan

juga terlaksana dan dapat dikategorikan baik secara keseluruhan. Kemudian pada tahap penutup juga semua kegiatan terlaksana dan secara keseluruhan dapat dikategorikan baik. Persentase rata-rata keterlaksanaan RPP pada siklus I untuk pertemuan pertama adalah 79% dengan reliabilitas sebesar 95% dan secara keseluruhan pelaksanaan RPP pada siklus untuk pertemuan 1 ini dapat dikatakan cukup baik.

Kegiatan siklus I untuk pertemuan kedua, keterlaksanaan RPP pada tahap pendahuluan tidak terlaksana semua. Ada satu kegiatan yaitu motivasi tidak terlaksana atau terlewatkan, dan secara keseluruhan tahap pendahuluan dikategorikan cukup baik. Pada tahap inti yaitu semua kegiatan terlaksana dan dikategorikan secara keseluruhan baik. Dan pada tahap terakhir yaitu penutup juga semua kegiatan terlaksana dan dikategorikan baik. Persentase rata-rata keterlaksanaan RPP pada siklus I untuk pertemuan kedua adalah 92% dengan reliabilitas sebesar 99% dan secara keseluruhan keterlaksanaannya dikategorikan baik. Berdasarkan pengamatan pada siklus II, keterlaksanaan RPP pada bagian pendahuluan semua kegiatan terlaksana dan secara keseluruhan dikategorikan terlaksana dengan amat baik. Begitu pula untuk bagian inti dan penutup

semua kegiatan juga terlaksana dan secara keseluruhan dikategorikan terlaksana dengan baik. Untuk persentase rata-rata keterlaksanaan RPP pada siklus II adalah 95% dengan reliabilitas sebesar 98% dan secara keseluruhan keterlaksanaan RPP dikategorikan amat baik. Siklus III untuk keterlaksanaan RPP pada bagian pendahuluan secara keseluruhan semua kegiatan terlaksana dengan amat baik. Begitu pula untuk bagian inti dan penutup juga secara keseluruhan terlaksana dengan amat baik. Untuk persentase rata-rata keterlaksanaan RPP pada siklus III adalah 96% dengan reliabilitas sebesar 99% dan secara keseluruhan keterlaksanaan RPP dikategorikan amat baik.

Kegiatan pada fase ketiga guru mendemonstrasikan sebuah fenomena dan meminta siswa mengamati gejala yang muncul dari apa yang telah didemonstrasikan, serta mengecek dan membantu siswa mengusulkan bahwa pandangan yang diusulkan dapat menjelaskan secara koheren. Fase keempat guru memberikan penjelasan lanjutan mengenai materi yang sedang diajarkan sebelumnya, dan memberi berbagai persoalan fisika kepada siswa untuk memantapkan konsep yang telah diajarkan. Fase terakhir guru bersama-sama dengan murid menyimpulkan

materi pembelajaran yang telah dipelajari sesuai tujuan pembelajaran, kemudian melakukan evaluasi berupa tes hasil belajar kepada siswa.

Hasil Belajar pada siklus I untuk pertemuan pertama didapatkan ketuntasan secara klasikal sebesar 54,05%. Dilihat dari hasil yang didapatkan dari 37 siswa yang mengikuti tes hasil belajar atau evaluasi yang dilakukan oleh guru, hanya 20 siswa yang mencapai nilai KKM. Terdapat 17 siswa lainnya tidak mencapai nilai KKM. Pembelajaran ini secara keseluruhan dapat digolongkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan tidak tuntas. Siklus I untuk pertemuan kedua didapatkan hasil ketuntasan secara klasikal sebesar 81,57%. Dari 38 siswa yang mengikuti tes hasil belajar atau THB yang diberikan guru, terdapat 31 siswa yang mencapai nilai KKM. Dan 7 siswa lainnya tidak mencapai nilai KKM. Walaupun demikian, dilihat dari hasil ketuntasan secara klasikal $\geq 80\%$ siswa yang mencapai nilai KKM. Maka secara keseluruhan pembelajaran pada siklus ini dapat digolongkan hasil belajar siswa tinggi dan tuntas. Siklus II didapatkan hasil ketuntasan klasikal sebesar 83,78%. Dari 37 siswa yang mengikuti evaluasi atau tes hasil belajar (THB), 31 siswa yang mencapai nilai KKM. Terdapat 6 siswa lainnya tidak

mencapai nilai KKM. Karena ketuntasan klasikal $\geq 80\%$ maka, dapat digolongkan hasil belajar siswa tinggi dan hasil belajarnya meningkat dari siklus sebelumnya. Siklus III didapatkan ketuntasan klasikal sebesar 86,48%. Dari 37 siswa yang mengikuti tes hasil belajar, terdapat 32 siswa yang mencapai nilai KKM. 5 siswa lainnya tidak mencapai nilai KKM. Karena ketuntasan klasikal $\geq 80\%$ maka dapat digolongkan hasil belajar siswa tinggi dan hasilnya juga meningkat dari siklus II. Dari siklus I, II, dan III untuk jumlah siswa yang mengalami miskonsepsi yang paling besar terjadi pada siklus I untuk pertemuan 2. Pada siklus I untuk pertemuan 2 masih banyak siswa yang belum paham terhadap konsep yang telah dipelajari mengenai perpindahan kalor terutama pada bagian soal memberikan contoh-contoh konduksi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian untuk siklus II mengenai materi wujud zat akibat kalor jumlah siswa yang mengalami miskonsepsi sebesar 18,91%. Pada siklus III jumlah siswa yang mengalami miskonsepsi pada materi azas black sebesar 13,51%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat diperoleh simpulan bahwa model

generatif learning dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII H SMP 9 Banjarmasin pada pokok bahasan kalor.

Saran

Beberapa saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah:

- (1) Meminimalkan siswa yang mengalami miskonsepsi lebih ditingkatkan lagi.
- (2) Hasil peneliti harus lebih optimal sehingga bisa mencapai 100% dari semua aspek penelitian yang telah diamati.
- (3) Pengelolaan waktu lebih diperhatikan lagi.

siswa SMP Negeri 1 Banjarmasin pada materi ajar Kalor. Banjarmasin: FKIP UNLAM.

Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (CTL) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.

Padiya. (2008). *Model Pembelajaran Generatif*. Tersedia On Line <http://anwarholilblogspot.com/2008/04/pembelajaran-generatif-mpg.html>, diakses 3 September 2012.

DAFTAR PUSTAKA

Dahar, R, W. (2006). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.

Depdiknas. (2007). *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional

Salamah. (2009). *Pembelajaran dengan Pendekatan CTL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIID SMP Negeri 22 Banjarmasin pada Materi Ajar Kalor dan Perpindahannya*. Banjarmasin: FKIP UNLAM.

Sari, Y, R. (2012). *Penerapan Model Generatif Learning dapat meningkatkan hasil belajar*